



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 13(1), 41-50



RESEARCH ARTICLE

OPTIMALISASI PENGGUNAAN GOOGLE CLASSROOM DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI MASA PANDEMI COVID-19

Annida Azizah Nurdiani, Yeni Kurniawati

*Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
annidaazizahnurdiani@upi.edu*

To cite this article: Nurdiani, A. A., & Kurniawati, Y. (2024). Optimalisasi penggunaan google classroom dalam pembelajaran sejarah di masa pandemi covid-19. **FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah**, 12(2), 139-148. <https://doi.org/10.17509/factum.v13i1.39055>.

Abstract

Background of research took the theme based on a situation in early 2020, the Covid-19 virus that causes all outside activities stopped. So the learning process becomes Distance Learning that activities at SMAN 13 Bandung is a school that uses Google Classroom as a distance learning platform. The main problem in this research is "How to optimize the use of Google Classroom in learning history at SMAN 13 Bandung class XI IPS?" Based on these problems, the author divides it into four problem formulations. How are the teacher's efforts in planning history learning through Google Classroom? How do teachers and students carry out history learning through Google Classroom? How do teachers evaluate in history learning using Google Classroom? How do teachers and students overcome the obstacles that occur when history learning through Google Classroom?. The method used in this research is a qualitative descriptive study. The results of this study indicate that Google Classroom is very helpful in online learning activities. The features in Google Classroom help teachers in the prepare, implement and evaluate of learning. History teachers and students of SMAN 13 Bandung can make good use Google Classroom so that online learning is quite optimal even though there are still obstacles that occur when carrying out learning. Teachers and students can overcome that.

Abstrak

Latar belakang peneliti mengambil tema penelitian tersebut didasari dengan keadaan pada awal tahun 2020 adanya virus Covid-19 yang menyebabkan semua aktivitas di luar harus dihentikan. Kegiatan PJJ di SMAN 13 Bandung merupakan salah satu sekolah yang menggunakan *Google Classroom* sebagai platform PJJ. Masalah utama dalam skripsi ini adalah "Bagaimana optimalisasi penggunaan *Google Classroom* dalam pembelajaran sejarah di SMAN 13 Bandung kelas XI IPS 1-4?." Berdasarkan permasalahan tersebut penulis membaginya dalam empat rumusan masalah. Bagaimana upaya guru dalam merencanakan pembelajaran sejarah melalui *Google Classroom*? Bagaimana guru dan siswa melaksanakan pembelajaran sejarah melalui *Google Classroom*? Bagaimana cara guru melakukan evaluasi dalam pembelajaran sejarah menggunakan *Google Classroom*? Bagaimana guru dan siswa mengatasi hambatan yang terjadi ketika melakukan pembelajaran sejarah melalui *Google Classroom*?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Google Classroom* sangat membantu sekali dalam kegiatan pembelajaran secara daring. Fitur yang ada di *Google Classroom* membantu guru dalam persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Guru sejarah dan siswa SMAN 13 Bandung dapat memanfaatkan *Google Classroom* dengan baik sehingga pembelajaran secara daring sudah cukup optimal walaupun masih terdapat hambatan yang terjadi ketika melaksanakan pembelajaran. Hal itu, dapat diatasi oleh guru dan siswa.

Article Info

Article History:
Submitted/Received 12 Oct. 2021
First Revised 30 January 2024
Accepted 01 April 2024
First Available online 30 April 2024
Publication 30 April 2024

Keyword:

Covid 19
Google Classroom
History Learning

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, terdapat virus yang membuat gempar sejangad raya. Virus tersebut bernama Virus Corona. Virus ini berawal muncul dari Cina tepatnya di Wuhan. Namun sayangnya, virus ini sampai ke Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara yang terinfeksi oleh virus corona yang bermula dari dua orang berinteraksi dengan warga negara asing.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Cina, Indonesia pun mau tak mau harus melakukan lockdown dengan maksud agar virus corona tidak tersebar semakin luas. "Lockdown merupakan sebuah paket kebijakan pengamanan terhadap sebuah ancaman dalam hal ini penyebaran COVID-19. Kebijakan ini harus lengkap dengan jaminan keamanan keperluasan sosialnya juga seperti suplai makanan, kesehatan, pendidikan dan lainnya meskipun sedang diisolasi." (Ramdan F & Bagus S, 2020). Tempat seperti pasar, mall, tempat ibadah begitu juga dengan sekolah ditutup sementara agar tidak banyak orang berkumpul. "Pengamat pendidikan Mohammad Abduzen menilai kebijakan pemerintah menghentikan sementara proses belajar mengajar di sekolah guna mencegah penyebaran virus corona sudah tepat. Pertimbangan keselamatan memang perlu diprioritaskan di tengah wabah virus." (Supriatin, 2020).

Karena sekolah untuk sementara ditutup, maka proses belajar mengajar antara guru dan siswa mau tidak mau menjadi pembelajaran secara tidak langsung. Karena zaman sudah semakin modern, maka untuk melakukan pembelajaran secara tidak langsung ini sangat mudah dengan adanya bantuan smart phone atau pun alat elektronik lainnya. Guru dan siswa masih bisa berinteraksi dari rumah masing-masing untuk melakukan pembelajaran.

Terdapat aplikasi yang berkaitan dengan pembelajaran yang bisa digunakan ketika belajar secara daring. Aplikasi pembelajaran secara daring itu salah satunya yaitu aplikasi pendidikan atau pembelajaran yang masih satu produk dengan *google*. Aplikasi tersebut

bernama *Google Classroom*. Salah satu contoh penggunaan aplikasi *Google Classroom* yang sering digunakan para guru untuk pembelajaran secara daring, guru dapat memberikan tugas kepada siswa juga menjelaskan pembelajaran yang akan dibahas baik secara teks ataupun pesan suara. Sedangkan siswa dapat mengakses tugas tersebut dan dapat dikirim secara langsung di platform tersebut.

Dengan melakukan pembelajaran baik itu secara daring atau luring, pastinya ada suatu hal yang dituju. Salah satunya agar siswa paham akan sesuatu. Dalam pembelajaran akan menimbulkan suatu pemahaman. "Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat" (Veithzal R., 2014, hlm. 149). Untuk memahami, seseorang mengalami proses berpikir dan belajar. Dari proses berpikir dan belajar tersebut, maka pemahaman akan didapatkan. Dengan melakukan pembelajaran daring melalui *Google Classroom* sebagai perantara antara guru dan siswa, diharapkan dapat menangkap makna dari pembelajaran tersebut. Siswa pun diharapkan dapat memahami materi pembelajaran. Akan tetapi, sudahkah pembelajaran sejarah melalui *Google Classroom* ini optimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran?

Keadaan di lapangan dikala masa pandemi covid-19, mau tidak mau pembelajaran dilakukan secara daring, salah satunya memanfaatkan aplikasi *Google Classroom*. Seperti yang dilakukan oleh SMAN 13 Bandung di kelas XI IPS, melakukan pembelajaran sejarah melalui aplikasi *Google Classroom*. Guru memberikan tugas melalui *Google Classroom* dan siswa mengirimkan tugas melalui di aplikasi yang sama. Melalui uraian latar belakang di atas maka peneliti mencoba untuk mengamati, mencermati, serta mengetahui bagaimana optimalisasi dari penggunaan aplikasi *Google Classroom* agar pemahaman materi pembelajaran sejarah siswa di kelas XI IPS tersampaikan. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk memberikan judul penelitian ini yaitu "Optimalisasi Penggunaan

Google Classroom dalam Pembelajaran Sejarah di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Siswa Kelas XI IPS di SMAN 13 Bandung)”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menggunakan jenis penelitian ini untuk mendeskripsikan optimalisasi penggunaan *Google Classroom* dalam pembelajaran sejarah pada pandemi covid-19 di SMAN 13 Bandung kelas XI IPS. Fokus penelitian melihat dari aspek pengamatan yaitu dimulai dari guru merencanakan pembelajaran sejarah, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan cara mengatasi hambatan. Diikuti dengan hal apa yang diamati sesuai dengan aspek pengamatannya. Instrumen yang digunakan yaitu peneliti karena bertindak sebagai pengumpul data, pedoman wawancara yang berisi mengenai pertanyaan seputar penelitian kepada guru dan siswa, juga catatan lapangan untuk mencatat hasil observasi di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada guru dan siswa. Wawancara dilakukan dengan menemui guru ke sekolah dan menghubungi siswa melalui media sosial. Lalu observasi ke sekolah melihat bagaimana guru melaksanakan pembelajaran dan studi dokumentasi dengan melihat *Google Classroom* yang digunakan guru dan siswa. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan yaitu triangulasi, *member check* dan *expert opinion*.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini pengertian optimalisasi yang digunakan yaitu optimalisasi proses pembelajaran. “Optimalisasi dalam pembelajaran yaitu proses, cara, perbuatan mengoptimalkan belajar agar lebih baik dan optimal” (Anas, 2017). Dengan adanya optimalisasi, suatu sistem dapat meningkatkan

efektifitasnya yaitu seperti meningkatkan keuntungan, meminimalisir waktu proses, dan sebagainya. Optimalisasi dalam sebuah upaya, langkah atau metode yang digunakan guru untuk memberikan pembelajaran sejarah kepada siswa melalui *google classroom*. Ini berarti bahwa optimalisasi penggunaan suatu aplikasi adalah upaya memperbaiki penggunaan aplikasi sehingga para guru atau siswa dapat mencapai keberhasilan proses dan hasil dari belajar mengajar.

Menurut Zulkifli Matondang (2016) menyebutkan bahwa proses belajar mengajar bertumpu pada upaya: 1). Optimalisasi interaksi antara unsur-unsur yang terdapat dalam proses belajar; 2) Optimalisasi keikutsertaan seluruh sense peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Proses belajar bertumpu pada bagaimana cara, proses, perbuatan mengoptimalkan menjadi lebih baik dalam unsur proses belajar dan juga keikutsertaan peserta selama proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Suardi (2018, hlm. 14-15) menyebutkan bahwa unsur-unsur dalam proses belajar yaitu: a) Tujuan; b) Penafsiran terhadap situasi; c) Reaksi atau respon.

Dari unsur-unsur proses belajar tersebut, maka indikator yang digunakan sebagai optimalisasi penggunaan *Google Classroom* dalam pembelajaran sejarah yaitu 1) perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik; 2) Menggambarkan proses dan hasil belajar; 3) Dasar pembuatan tugas dalam PJJ; 4) Bersifat kontekstual.

1. Upaya Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Sejarah melalui *Google Classroom*

Selama PJJ berlangsung, tentu saja guru dan siswa harus terhubung walaupun jarak jauh. Salah satu yang menjadi penghubung keduanya melalui *Google Classroom*. Pemahaman guru sejarah di SMAN 13 Bandung terhadap *Google Classroom* dan fitur-fiturnya secara keseluruhan sudah paham akan setiap fungsinya. Walaupun pada awal pandemi dan

menggunakan platform tersebut, baik guru dan siswa kebingungan dengan menggunakannya. Seiring dengan berjalannya waktu, guru sudah mulai bisa menggunakannya. Dimulai dari persiapan sampai tahap evaluasi menggunakan platform *Google Classroom*, guru sudah memahami penggunaannya.

Persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran sejarah di kelas XI IPS di SMAN 13 Bandung, guru membuat RPP yang mengikuti kurikulum yang sudah ditentukan oleh pemerintah. RPP yang dibuat disesuaikan dengan silabus yang sudah ada. Dalam pembuatan RPP, pengaplikasian *Google Classroom* dimasukan karena sekolah menggunakannya sebagai platform pembelajaran jarak jauh. Dalam RPP ditunjukan tujuan dari pembelajaran menggunakan *Google Classroom* sebagai *platform* diharapkan siswa dapat mengetahui dan paham mengenai materi yang disampaikan serta mencantumkan media yang akan digunakan saat pembelajaran. Isi RPP yang dibuat oleh guru sejarah di SMAN 13 Bandung sudah sesuai dengan bagaimana pembelajaran secara daring itu seharusnya. RPP yang digunakan guru sejarah pada pembelajaran jarak jauh ini menggunakan RPP yang sudah disederhanakan. Karena sebelumnya, pembelajaran secara luring menggunakan RPP lama dimana guru diarahkan mengikuti format RPP yang begitu banyak komponen dan lebih menghabiskan banyak waktu. Sedangkan RPP baru guru dapat mengembangkan RPP secara bebas. Komponen dalam RPP baru pun hanya tiga yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen. Sisa komponen lainnya bisa ditambah sesuai dengan kebutuhan. Setelah membuat RPP, dipastikan guru juga sudah mempunyai akun *Google*. Akun *Google* sudah SSO (*Single Sign-On*) sehingga dapat mengakses platform pembelajaran secara satu kali login. Dan lagi sudah terhubung ke sekolah. Sehingga tidak semua sembarang orang bisa masuk ke kelas di *Google Classroom* yang dibuat.

Dalam mempersiapkan materi, tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan saat

pembelajaran seara luring. Materi yang digunakan dilihat dari buku paket pembelajaran sejarah atau di internet. Dengan adanya *Google Classroom* sebagai tempat *platform* penghubung guru dan siswa belajar sejarah, maka materi bisa disampaikan kepada siswa dengan menggunakan media pembelajaran yang cocok dengan *Google Classroom* yaitu media pembelajaran modern. Guru sejarah di SMAN 13 Bandung membuat media pembelajaran sejarah menggunakan power point yang isinya sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain membuat power point, guru juga mencari video di youtube sebagai referensi dalam materi pembelajaran. Diharapkan dengan adanya video membuat siswa lebih paham dalam menyimak pembelajaran.

Selain itu juga, guru di SMAN 13 Bandung juga terkadang membuat permainan yang berbentuk kuis menggunakan *quizziz*. Akan tetapi guru-guru sejarah di SMAN 13 Bandung masih terbilang jarang menggunakan *quizziz* dikarenakan guru-guru sejarah di SMAN 13 Bandung masih belum memahami bagaimana cara membuat kuis tersebut. Selain itu, guru menggunakan media video sebagai bahan materi. Video yang ada di youtube oleh guru dicari sesuai dengan materi pembelajaran, setelah itu dibagikan di *Google Classroom* atau ditayangkan ketika pembelajaran dilakukan ketika panggilan video. "The role of teachers to develop media is very influential to influence the learning process because basically teachers' personality has relationships with students." (Akrim, 2018). Guru harus memikirkan bagaimana media pembelajaran ini menarik kepada siswa yang mempunyai karakter berbeda-beda dalam menangkap proses pembelajaran. Di SMAN 13 Bandung, media yang digunakan sudah terbilang menarik walaupun kesannya monoton dan membuat siswa cepat bosan. Karena guru lebih sering menggunakan media video, PPT dan PDF secara terus menerus.

Persiapan lainnya yaitu mengenai strategi pembelajaran. Sebelum pembelajaran, tentunya guru sudah mempunyai strategi yang digunakan

agar materi yang disampaikan bisa diterima siswa dengan baik. Ada beberapa jenis strategi pembelajaran yang ada diantaranya yaitu “Strategi belajar-mengajar yang berpusat pada guru, strategi belajar-mengajar yang berpusat pada peserta didik, strategi belajar-mengajar yang berpusat pada materi pengajaran” (Gulo, 2008, hlm. 11). Hasil dari observasi, kebanyakan guru di SMAN 13 Bandung menerapkan strategi pembelajaran difokuskan kepada tindakan guru saja. Guru memberikan materi yang sudah dibuat sebelum pembelajaran dan langsung memberikan materi tersebut kepada siswa. Guru membuat strategi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator pembelajaran dari materi pembelajaran yang sudah ada di RPP.

Guru sudah menyampaikan pembelajaran sesuai dengan strategi. Setelah itu, siswa memikirkan cara bagaimana memahami materi yang sudah dipelajari. Salah satu strategi yang digunakan yaitu dengan melakukan Google Meet dengan tujuan agar materi bisa disampaikan langsung kepada siswa. Selain itu juga, strategi yang digunakan oleh guru sejarah di SMAN 13 Bandung yaitu memberikan materi yang menarik melalui video. Terkadang strategi yang dilakukan sesuai dan terkadang tidak sesuai. Karena berbasis daring, guru tidak bisa memastikan keadaan pada saat melakukan pembelajaran. Apakah siswa memang benar-benar membuka materi yang diberikan bahkan sampai ke tahap paham dengan materi yang diberikan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah melalui *Google Classroom* oleh Guru dan Siswa

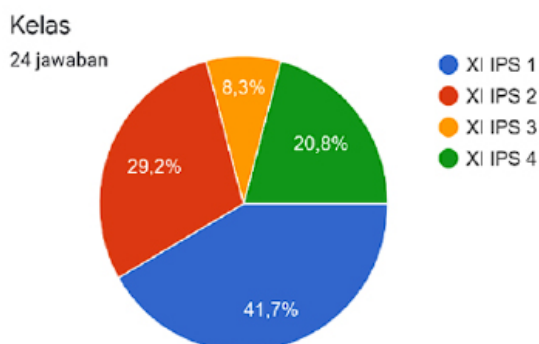
Setelah membuat RPP, menyusun materi di media yang telah ditentukan, lalu mengatur strategi, maka selanjutnya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan persiapan. Jika jadwal pembelajaran pada saat itu guru harus melakukan panggilan video, maka guru sejarah kelas XI IPS di SMAN 13 Bandung akan menyiapkan pembelajaran secara panggilan video melalui Google Meet yang bisa dibuat di *Google Classroom*. Guru menyiapkan

media pembelajaran di laptop, sehingga saat pertemuan pembelajaran dilaksanakan secara panggilan video, ketika guru akan menampilkan media pembelajaran video atau PPT, maka guru langsung menampilkannya karena sudah disiapkan di laptop yang digunakan untuk pembelajaran. Media pembelajaran tersebut membantu guru dalam penyampaian materi. PPT, video, artikel berbentuk PDF ataupun link yang mengarahkan kepada artikel tersebut akan disimpan oleh guru sejarah di *Google Classroom* saat pembelajaran berlangsung. Disimpan sesuai dengan materi yang diberikan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat membuka kembali materi yang telah diberikan kapan pun dan dimana pun. Jika jadwal pembelajaran pada saat itu hanya memberikan materi melalui *Google Classroom* saja, maka guru akan mengunggah materi di *Google Classroom* sesuai materi pembelajaran. Tidak lupa juga menyertakan link presensi dan memberikan tugas sebagai bukti telah membuka *Google Classroom*. Guru melakukan tindakan pembelajaran seperti ini yang penting materi pada saat pertemuan itu sudah disampaikan kepada siswa. Guru tidak mengetahui apakah siswa memahami materi yang diberikan atau tidak jika guru hanya memberikan materi tanpa tugas. Sehingga siswa pun hanya mengisi presensi sebagai bukti sudah membuka *Google Classroom* dan tidak mengetahui apakah siswa tersebut membuka materi yang diberikan atau tidak.

Dalam menggunakan *Google Classroom*, hampir seluruh siswa di kelas XI IPS SMAN 13 Bandung memahami bagaimana cara penggunaan aplikasi tersebut. Hampir semua fitur yang ada di *Google Classroom* digunakan siswa sebagai pembelajaran. Dimulai dari fitur mengerjakan tugas, notifikasi, membuka materi, kolom komentar, digunakan saat pembelajaran berlangsung. Saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, ada berbagai respon yang diberikan siswa. Siswa menyambut pembelajaran sejarah melalui *Google Classroom* terbilang cukup baik. Siswa dapat melihat materi yang sudah diberikan kapan pun dan dimana pun. Dari hasil wawancara kepada

salah satu siswa di kelas XI IPS 3 menyebutkan bahwa ia merasa pembelajaran dan pengerjaan tugas terbilang santai. Pengumpulan tugas tidak terlalu lama dan terlalu cepat. Guru menyesuaikan dengan kondisi siswa. Akan tetapi ada juga siswa yang merasa malas ketika menerima pembelajaran melalui *Google Classroom*. Beberapa siswa merasa malas dikarenakan merasa bosan dengan bagaimana cara guru menyampaikan materi. Guru hanya memberikan materi berbentuk PDF, dokumen dan PPT. Apalagi untuk jadwal panggilan video hanya dilakukan sebulan sekali. Sehingga siswa tidak terlalu mengerti dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Respon siswa juga bisa dilihat dari bagaimana cara siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru saat pembelajaran berlangsung. Siswa akan merespon bagaimana guru memberikan tugas. Jika guru memberika tugas mengomentari materi di kolom komentar *Google Classroom*, maka ada beberapa siswa yang akan langsung mengikuti tugas yang telah diberikan guru. Namun ada juga siswa yang tidak melakukan tugas yang diberikan. Sehingga dari empat kelas XI IPS di SMAN 13 Bandung, ada tugas yang diberikan guru mengenai mengomentari materi yang diberikan, siswa yang menjawab setiap kelas rata-rata 9-13 orang.

Diagram yang mengisi *Google Form* mengenai presensi dan refleksi pembelajaran sejarah di SMAN 13 Bandung



Sumber: Guru sejarah SMAN 13 Bandung

Diagram di atas merupakan diagram dari siswa yang mengisi presensi dan refleksi dari salah satu materi sejarah yang diberikan. Melihat dari diagram tersebut bahwa yang paling banyak merespon yaitu XI IPS 1. Hal ini terjadi karena adanya faktor kedekatan siswa dengan guru sejarah yang merupakan wali kelas dari XI IPS 1. “The primary attachment experiences of teachers such as with their mother might shape the process of how relational closeness toward students is experienced.” (Marko & Barbara, 2015). Adanya keterikatan antara wali kelas dan siswa tersebut menjadi berpengaruh terhadap bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran. Ini karena ada rasa kedekatan yang dirasakan oleh siswa terhadap wali kelas dibandingkan dengan guru lain yang bukan wali kelas. Wali kelas dirasa seperti orang tua sendiri di sekolah.

3. Evaluasi yang Dilakukan Guru dalam Pembelajaran Sejarah Menggunakan *Google Classroom*

Setelah melaksanakan pembelajaran sejarah baik itu melalui *Google Meet* atau mengirim materi pembelajaran melalui *Google Classroom*, biasanya guru selalu memberikan tugas atau refleksi untuk pertemuan saat itu. Hal itu bertujuan agar guru dapat melihat sejauh mana siswa memahami pembelajaran yang telah diikuti. Guru telah menentukan penilaian yang dilakukan. Hal ini disebut dengan evaluasi. Langkah-langkah penyusunan evaluasi menurut Ajat Rukajat (2018, hlm. 21) diantaranya yaitu menentukan tujuan evaluasi, penyusunan kisi-kisi soal, telaah atau review dan revisi soal, uji coba, penyusunan soal, penyajian tes, scoring, pengolahan hasil tes, pelaporan hasil tes, pemanfaatan hasil tes. Melihat dari langkah-langkah tersebut, evaluasi yang dilakukan oleh guru sejarah di SMAN 13 Bandung sudah terbilang sesuai dengan langkah-langkah penyusunan evaluasi.

Guru menentukan evaluasi melihat dari Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dari pembelajaran yang sudah tertera di RPP. Lalu hal itu menjadi tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran juga menjadi tujuan evaluasi seperti untuk mengetahui penguasaan peserta didik. Tujuan evaluasi harus jelas sehingga dapat memberikan arahan dalam pengembangan evaluasi selanjutnya.

Langkah selanjutnya yaitu penyusunan kisi-kisi soal, telaah atau review dan revisi soal, uji coba, penyusunan soal. Penyusunan kisi-kisi soal ini dilakukan seperti mendeskripsikan isi apa yang akan diujikan. Dari kisi-kisi soal ini, di SMAN 13 Bandung guru memberikan materi kepada siswa. Materi tersebut menjadi kisi-kisi soal yang akan dibahas. Setelah mengetahui materi atau kisi-kisi soal, guru melakukan telaah dan revisi soal, seperti soal apa yang akan cocok diberikan kepada siswa. Lalu soal tersebut diuji coba apakah sesuai dengan materi atau tidak. Baru setelah itu penyusunan soal dengan membuat banyak butir soal. Membuat banyak soal dengan maksud agar lebih gampang mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah diberikan. Peletakan soal pun diperhatikan sesuai dengan urutan materi. Akan tetapi, guru membuat banyak soal jika guru melaksanakan pembelajaran sejarah melalui *Google Classroom* saja. Jika melaksanakan pembelajaran melalui panggilan video, guru memberikan tugas seperti menyimpulkan pembelajaran pada saat itu bahkan tidak memberikan tugas sama sekali.

Setelah soal atau bahan untuk evaluasi dibuat, maka selanjutnya yaitu penyajian tes. Penyajian tes diberikan kepada siswa saat pembelajaran berlangsung. Guru memberikan materi terlebih dahulu, setelah itu memberikan soal yang berkaitan dengan pembelajaran di *Google Classroom*. Evaluasi yang dilakukan ketika jadwal pembelajaran secara panggilan video, guru memberikan evaluasi dengan tugas apa yang siswa dapatkan dari penjelasan guru mengenai materi yang telah disampaikan melalui panggilan video. Langkah selanjutnya yaitu scoring, pengolahan hasil tes, pelaporan hasil tes, dan pemanfaatan hasil tes. Mengenai penilaian, guru membuat indikator penilaian sebagai patokan evaluasi

siswa. Instrumen penilaian tersebut mencakup penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengetahuan dilihat dari bagaimana siswa menjawab soal yang diberikan. Penilaian keterampilan dari instrumen pada gambar tersebut yaitu dari bagaimana cara siswa menjawab pertanyaan essay yang diberikan guru. Isi dari essay yang dijawab siswa tersebut apakah siswa sudah terampil dalam mencari jawaban yang relevan dan mengungkapkan peristiwanya secara logis. Guru menguji apakah siswa tersebut dapat menuliskan suatu peristiwa dengan baik, tidak asal-asalan. Penilaian sikap lebih ke apakah siswa kritis terhadap materi yang diberikan.

Dengan adanya instrumen tersebut, guru akan mudah melakukan pengolahan nilai siswa. Guru memeriksa hasil tugas siswa dan menilainya sesuai instrumen yang dibuat. Misalkan, jika siswa menjawab pilihan ganda betul semua maka siswa tersebut mendapatkan nilai 90, dan essay yang dijawab jika hanya menjawab peristiwanya saja, maka nilai essay siswa tersebut 3. Sehingga siswa tersebut mendapatkan penilaian pengetahuan sebesar 93. Lalu ditambah dengan penilaian keterampilan dan sikap. Setelah pengolahan nilai, nilai tersebut diberikan kepada siswa melalui *Google Classroom*. Guru memasukan nilai terlebih dahulu pada hasil kuis yang dikumpulkan siswa, lalu setelah itu mengirimkannya kembali kepada siswa. Guru dapat memberikan komentar secara pribadi mengenai tugas yang dikerjakan oleh siswa. Hal ini merupakan langkah dari evaluasi selanjutnya yaitu pemanfaatan hasil tes. Guru terkadang memberikan komentar kepada siswa atau menjadi evaluasi untuk pembelajaran diselanjutnya. Pemanfaatan hasil tes tersebut guru gunakan untuk pembelajaran di pertemuan selanjutnya. Apakah dengan dilakukannya pembelajaran seperti yang diberikan sebelumnya cocok atau tidak untuk siswa. Apakah dengan dilakukannya strategi pembelajaran yang dilakukan sebelumnya cocok dengan siswa, siswa dapat memahami materi yang telah diberikan.

Singkatnya, cara evaluasi guru sejarah kepada siswa di SMAN 13 Bandung kelas XI IPS yaitu setelah melakukan pembelajaran, jika jadwal pembelajaran saat itu dilakukan pertemuan panggilan video, untuk mengevaluasi apakah siswa memahami materi yang didapat maka guru akan memberikan pertanyaan mengenai materi diakhir pembelajaran. Namun, karena waktu terbatas, maka hanya sebagian siswa yang bersedia menjawab pertanyaan atau guru langsung menunjuk siswa. Penilaian yang dilakukan guru apakah jawaban siswa sesuai dengan materi yang telah diberikan atau tidak. Bahkan ketika guru hanya memberikan materi di *Google Classroom*, guru memberikan tugas seperti memberikan soal atau menyimpulkan apa yang ditemukan setelah membaca materi. Hal ini bertujuan agar siswa membuka materi yang diberikan. Evaluasi yang diberikan guru kepada siswa yaitu bagaimana cara penyampaian siswa dalam mengerjakan tugas tersebut, ketepatan isi yang dijawab sesuai dengan indikator penilaian. Jika tepat, maka siswa sudah memahami materi yang diberikan. Jika tidak tepat, maka itu menjadi acuan guru sejarah di SMAN 13 Bandung yang mengajar di kelas XI IPS untuk memberikan arahan kepada para siswa agar paham akan materi yang diberikan. Sedangkan jika guru memberikan materi hanya melalui *Google Classroom*, maka biasanya guru akan memberikan soal yang berkaitan dengan materi ataupun menugaskan mengomentari materi yang telah diberikan. Penugasan sudah ditentukan dengan indikator yang dibuat guru sebagai bahan evaluasi.

SIMPULAN

Dari pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Google Classroom* dalam pembelajaran sejarah di SMAN 13 Bandung Kelas XI IPS, dari indikator, berdasarkan indikator dari perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik, dilihat dari RPP yang telah dibuat pada persiapan pembelajaran. Jika dalam tujuan pembelajaran disebutkan siswa dapat mengetahui dan paham dalam materi, guru

tidak memastikan hal tersebut karena PJJ guru tidak bisa melihat bagaimana siswa paham dan menangkap materi yang telah diberikan. Akan tetapi, guru dapat melihat sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan melalui hasil tugas yang diberikan sesuai dengan materi pembelajaran. Lalu yang kedua, menggambarkan proses dan hasil belajar. Dari pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Google Classroom* memperlihatkan bagaimana siswa menerima materi baik itu melalui panggilan video ataupun hanya diberikan materi lewat *Google Classroom* saja. Hasil belajar bisa dilihat dari tugas yang diberikan guru di *Google Classroom*, siswa mengumpulkannya di *Google Classroom*. Guru dapat memeriksa hasil belajar tersebut melalui tugas. Ketiga, dasar pembuatan tugas dalam PJJ. Dasar pembuatan tugas PJJ di SMAN 13 Bandung pembelajaran sejarah yaitu melihat dari indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang ada di RPP. Guru membuat tugas dengan maksud agar siswa membuka materi dan memahaminya. Sehingga dasar pembuatan tugas PJJ di SMAN 13 Bandung sudah sesuai. Keempat, bersifat kontekstual. Sudah pasti pembelajaran menggunakan *Google Classroom* di SMAN 13 Bandung ini sudah kontekstual atau relevan dengan keadaan.

Penggunaan *Google Classroom* dalam pembelajaran sejarah di masa pandemi covid-19 kelas XI IPS di SMAN 13 Bandung sudah terbilang cukup optimal. Karena optimalisasi merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam memanfaatkan sesuatu hal yang ada sebaik mungkin. Awalnya guru dan siswa masih kebingungan akan bagaimana cara penggunaan *Google Classroom*. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, guru dan siswa sudah terbilang dapat menggunakan *Google Classroom* selama pembelajaran daring berlangsung. Guru sejarah dan siswa di SMAN 13 Bandung sudah menggunakan *Google Classroom* sesuai dengan fungsinya. Dimulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai tahap evaluasi pembelajaran. Bahkan memanfaatkan

fitur-fitur dari *Google Classroom* agar berjalannya pembelajaran secara daring. Sehingga, guru dan siswa saling terhubung walaupun jarak keduanya saling berjauhan. Guru dan siswa dalam pembelajaran sejarah di SMAN 13 Bandung kelas XI IPS 1-4 menggunakan *Google Classroom* selama pembelajaran daring sudah maksimal dan memanfaatkannya sebaik mungkin.

REFERENSI

- Akrim. (2018). Media learning in digital era. *Atlantis Press Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 231. <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.127>
- Anas M, Muhammad. (2017). Optimalisasi pembelajaran pendidikan islam di sekolah/ madrasah upaya dan faktor penghambat pembelajaran pendidikan islam. *Falasifa Vol. 8(2)*. <https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/90/58>
- Anne M, Marko L, & Barbar S. (2015). Teachers' relationship closeness with students as a resource for teacher wellbeing: a response surface analytical approach. *Frontiers in Psychology*, 6. 10.3389/fpsyg.2015.01949
- Darmawan, W., Mulyana, A., & Kurniawati, Y. (2022). Study of Local Wisdom Based on Disaster Mitigation in the Community of Traditional Villages in West Java as Materials in History Learning. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 21-26.
- Fauzi, W. I., & Machmudi, Y. (2022). Obstacles to the development of science and technology in indonesia during the old order and new order: is it because of the education factor?. In *International Seminar on Social Studies and History Education* (Vol. 2, No. 1, pp. 326-351).
- Febriarn R. & Santosa B. (2020). *Pengertian lockdown dan negara-negara yang sudah melakukannya*. [Daring]. Dapat diakses melalui <https://voi.id/berita/3690/pengertian-i-lockdown-i-dan-negara-negara-yang-sudah-melakukannya>.
- Gulo, W. (2008). *Strategi belajar mengajar*. Grasindo
- Matondang, Z. (2016). *Mengoptimalkan mutu proses pembelajaran matematika di kelas*. Digital Repostiyroy Unimed, Pendidikan Fisika, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Medan. URI: <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/604>
- Mutiani, M., Abbas, E. W., Syaharuddin, S., & Susanto, H. (2020). Membangun komunitas belajar melalui lesson study model transcript based learning analysis (TBLA) dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 113-122.
- Nafi'ah, U., Sapto, A., Sayono, J., & Herdiani, A. (2022). Peningkatan kapasitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis augmented reality untuk menyelaraskan pembelajaran sejarah dengan kebutuhan masa kini. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 49-56.
- Nafi'ah, U., & Musdad, A. A. (2024). Implementasi desain pembelajaran sejarah mode bauran (blended learning) berbasis digital. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(1), 13-26.
- Nela, E. (2020). Implementasi teknologi digital untuk meningkatkan karakter kejujuran dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 35-46.
- Nurdiantie, A. S., & Kusmarni, Y. (2023). Penggunaan kanal youtube” pahamify” untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 241-248.
- Rukajat, A. (2018). *Teknik evaluasi pembelajaran*. Penerbit Deepublish.
- Sari, A. P., & Danugroho, A. (2023). Virtual Exhibition room of megalitic culture history in bondowoso as a source of history

- learning for bachelor's degree. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 45-54.
- Saripudin, D., Yulifar, L., Fauzi, W. I., & Anggraini, D. N. (2022). Pemanfaatan dan penggunaan e-book interaktif sejarah lokal Jawa Barat bagi guru-guru SMA/SMK melalui in/on training. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 137-146.
- Sofiani, Y., & Andriyani, S. (2021). Potensi tugu perjuangan bagus rangin sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah bagi generasi muda di kecamatan susukan kabupaten cirebon. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 9-18.
- Sulistiyani, S., Supriatna, N., & Fauzi, W. I. (2022). Penggunaan Komik bertema mitigasi bencana alam pada pembelajaran ips untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 135-154.
- Supriatin. (2020). *Pemerintah dinilai tepat hentikan sementara proses belajar di sekolah*. [Daring]. Dapat diakses melalui <https://www.merdeka.com/peristiwa/pemerintah-dinilai-tepat-hentikan-sementara-proses-belajar-di-sekolah.html> (Diakses pada tanggal 21 Juli 2020).
- Utami, K. S. N. (2021). Representasi filosofi cageur, bageur, bener, pinter, tur singer terhadap upaya penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 115-122.
- Veithzal, R. (2014). *The economics of education: mengelola pendidiiikan secara profesional untuk meraih mutu dengan pendekatan bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama